

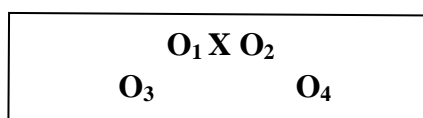
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Kuasi-Eksperimen*. Metode *Kuasi-Eksperimen* yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode *Kuasi-Eksperimen* digunakan untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan teknik sosiodrama. Desain *kuasi-eksperimen* yang digunakan adalah "*Equivalent Control Group Design*", yang terdiri dari dua kelompok subjek, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain "*Equivalent Control Group Design*" yang dimaksudkan ialah sampel yang dilibatkan dalam intervensi sama-sama berada pada kategori rendah, sampel juga berasal dari jenjang/kelas x serta pada jenjang usia yang sama. Desain dapat digambarkan pada tabel 3:

Tabel 3.1
Desain penelitian



Keterangan :

O_1 = *Pre-test* pada kelas eksperimen.

O_3 = *Pre-test* pada kelas kontrol.

X = *Treatment* dengan Teknik Bermain Peran terhadap kelas eksperimen.

O_2 = *Post-test* pada kelas eksperimen.

O_4 = *Post-test* pada kelas kontrol.

(Sugiyono, 2012: 79)

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014, yang beralamat di Jln. Pak Gatot Raya No. 73 s Geger Kalong Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan, jumlah guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung berjumlah tiga orang. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung yang berjumlah 85 siswa. Jumlah populasi tersaji dalam tabel 3.2:

Tabel 3.2
Jumlah Anggota Populasi Penelitian
Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung

No	Kelas	Anggota Populasi
1	X IPA	30
2	X IPS 1	27
3	X IPS 2	28
Total		85

Pertimbangan memilih kelas X karena pada jenjang SMA usia siswa merupakan masa remaja yang memiliki kondisi komunikasi yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Pada usia, merupakan proses adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan sosial sekolahnya, sehingga memerlukan bimbingan dan pemahaman dalam menyesuaikan dirinya dengan anggota kelompoknya.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi pertimbangan dan penetapan populasi dan sampel sebagai berikut:

- 1) Dari segi usia, kelas X termasuk dalam fase remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan peserta didik serta masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.
- 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), terdapat banyak siswa yang pasif, malu untuk bertanya, hasil

belajarnya kurang dari ketuntasan minimal, yang rata-rata terdapat di kelas X. Selanjutnya kelas dilihat berdasarkan kelas yang memiliki kecenderungan komunikasi interpersonal yang berada pada kategori rendah dari seluruh kelas.

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997: 18) mengungkapkan komunikasi merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal diawali dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*) DeVito, (1997: 259 : 264).

Defenisi operasional variabel pada penelitian adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi langsung secara tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal antara siswa dengan guru serta siswa dengan temannya, dengan aspek keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesamaan (*equality*) dalam lingkungan sekolah.

- 1) Keterbukaan (*openess*), ialah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini. Indikator keterbukaan adalah memulai hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan, dan menunjukkan kepercayaan dalam membagi perasaan yang dirasakan.
- 2) Empati (*empathy*), adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Indikator empati adalah menunjukkan perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, dan mengerti keinginan orang lain
- 3) Sikap mendukung (*supportiveness*), terkait menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, memuji atau

- mengecam, sehingga orang tersebut merasa dihargai. Indikator *supportiveness* adalah memberi dukungan kepada teman, memberikan penghargaan terhadap orang lain dan spontanitas.
- 4) Sikap positif (*positiveness*) merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain. *Indikator* sikap positif ialah menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, dan tidak menaruh curiga secara berlebihan
 - 5) Kesetaraan (*equality*) ialah perasaan sama dengan orang lain tanpa membedakan tinggi rendah seseorang dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga ataupun sikap. *Indikator* kesetaraan ialah menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

2. Teknik Sociodrama

Winkel, W.S (2012: 571) mengungkapkan sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Roestiyah (2008: 90) mengemukakan dengan menggunakan metode sociodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Menurut Winkel, W.S (2012: 572) pola prosedural dalam penggunaan sociodrama pada dasarnya sebagai berikut:

- a. Menentukan topik persoalan. Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji.

- b. Menentukan pemeran. Penentuan pemeran didasarkan pada kerelaan beberapa peserta didik yang menyatakan kesediannya untuk maju dan memegang peranan tertentu.
- c. Pemeran memainkan peran secara spontan. Permainan tidak boleh berjalan terlalu lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk menengahkan situasi problematis serta cara pemecahannya.
- d. Pemeran mengungkapkan apa yang dirasakannya selama memainkan peran.
- e. Observer mendiskusikan jalannya permainan dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
- f. Apabila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.

Langkah-langkah dalam sosiodrama melibatkan tiga fase : 1) fase pemanasan (tahap awal) yang ditandai dengan penentuan sutradara yang siap memimpin kelompok dan konseli siap dipimpin, 2) fase tindakan (tahap inti) yang melibatkan tindakan yang jelas pada pemain protagonis untuk mengekspresikan emosi-emosi yang muncul dan menemukan cara baru yang efektif untuk mengatasinya, 3) fase integrasi (tahap akhir) yang melibatkan kegiatan diskusi dan penutupan (*closure*), umpan balik sangat penting dari setiap konseli dan protagonis agar mendapat jalan keluar yang jelas mengenai permasalahan yang diangkat dalam sebuah judul sosiodrama kemudian terjadi perubahan dan terciptanya integrasi (Gladding, 1995).

Teknik sosiodrama yang dimaksud dalam penelitian didefinisikan sebagai suatu teknik bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok dimana guru pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memerankan peranan (drama/bermain peran) tertentu mengenai masalah-masalah sosial yang timbul dengan kelompok teman sebaya serta dengan guru melalui dialog-dialog dan peran-peran tertentu. Tujuannya agar peserta didik mampu melatih, menemukan dan memecahkan permasalahannya dalam lingkungan sosial terkait dengan hubungan interpersonal siswa yang menghambat atau menyebabkan rendahnya hubungan interpersonal yang ditandai dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pada siswa.

D. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai *komunikasi interpersonal*. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang kecenderungan *komunikasi interpersonal* pada siswa. Angket menggunakan skala *Guttman* yang terdiri atas: *Ya* dan *Tidak*.

2. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kecenderungan *komunikasi interpersonal* pada siswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	No Pernyataan	Σ
1. Keterbukaan (<i>openness</i>)	a. Memulai hubungan baru dengan orang lain	1,2,3, 4,	4
	b. Menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain	5,6, 7,8,9,10	6
	c. Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	11,12,13 14, 15,16,	6
2. Empati (<i>empathy</i>)	a. Menunjukkan perhatian kepada orang lain	17,18,19, 20,21,22	6
	b. Menjaga perasaan orang lain	23,24,25	3
	c. Mengerti keinginan orang lain	26, 27,28	3
3. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	a. Memberi dukungan kepada teman	29,30, 31	3
	b. Memberikan penghargaan terhadap orang lain	32,33,34	3
	c. Spontanitas	35,36,37	3
4. Sikap positif	a. Menghargai perbedaan pada	38,39,40,	5

Aspek	Indikator	No Pernyataan	Σ
<i>(positiveness)</i>	orang lain	41,42,	
	b. Berpikiran positif terhadap orang lain	43, 44,45	3
	c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan	46,47, 48,49	4
5. Kesetaraan <i>(Equality)</i>	a. Menempatkan diri setara dengan orang lain	50,51	2
	b. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain	52,53	2
	c. Komunikasi dua arah	54,55,56, 57,58	5
	d. Suasana komunikasi akrab dan nyaman	59,60	2

3. Pedoman Skoring

Butir pernyataan pada alternatif jawaban siswa diberi skor 1 dan 0. Apabila siswa menjawab pada kolom “Ya” diberi skor 1, kolom “Tidak” diberi skor 0. Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi tingkat kecenderungan komunikasi interpersonal siswa dan semakin rendah alternatif jawaban siswa maka semakin rendah pula tingkat kecenderungan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Ketentuan pemberian skor kecenderungan komunikasi interpersonal peserta didik siswa dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif
Ya	1
Tidak	0

E. Uji Coba Instrumen

Kuesioner sebagai alat pengumpul data yang digunakan telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Penimbang dilakukan oleh dosen ahli untuk mengetahui kelayakan instrumen. Masukan dari dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat.

Instrumen ditimbang oleh 3 orang dosen, yaitu 1) Dr. H. Nurhudaya, M. Pd.; 2) Dr. Hj. Nani M. Sugandi, M.Pd dan 3) Dr. H. Amin Budiamin, M.Pd. Hasil penimbangan menunjukkan terdapat 60 item dapat digunakan. Hasil penimbangan dari ahli, ditampilkan pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan Angket Pengungkap Komunikasi Interpersonal

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1,2,3, 4, 5,6, 7,8,9,10, 11,12,13 14, 15,16, 17,18,19, 20,21,22, 23,24,25, 26, 27,28, 29,30, 31, 32,33,34, 38,39,40, 41,42, 43, 44,45, 46,47, 48,49, 50,51, 52,53, 54,55,56, 57,58, 59,60	60

2. Uji Keterbacaan Item

Sebelum instrumen komunikasi interpersonal diuji validitas, instrumen terlebih dahulu di uji keterbacaan kepada sampel setara yaitu kepada tiga orang siswa kelas X dari sekolah yang berbeda, untuk

mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen. Setelah uji keterbacaan pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat di mengerti oleh siswa kelas X dan kemudian dilakukan uji validitas eksternal. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, dapat disimpulkan:

- 1) Petunjuk pengerjaan instrumen sudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Terdapat beberapa kata yang banyak ditanyakan artinya, sehingga perlu diganti dengan kata yang dapat dipahami subjek, yaitu pada item nomor 1 (kata *berpapasan* diganti menjadi *bertemu*), nomor 11 (saya menunjukkan perasaan terbuka menjadi saya menunjukkan perasaan terbuka kepada teman), nomor 20 (kata *menyela* diganti menjadi *memotong*).

3. Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas diuji cobakan pada kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 pada tanggal 24 Mei 2014. Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap komunikasi interpersonal siswa. Uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2009: 267). Semakin tinggi nilai validasi soal menunjukan semakin valid instrumen yang akan digunakan. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*. Pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan rumus *korelasi poin biserial* dengan skor mentah.

$$r_{pbis} = \frac{\bar{Y}_p - \bar{Y}_t}{S_t} \sqrt{\frac{P}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} : koefisiensi kolerasi bisrial titik
- \bar{Y}_p : Rata-rata dari subjek yang menjawab benar bagi item yang diuji validitasnya
- \bar{Y}_t : Rata-rata skor total
- S_t : Standar deviasi
- p : Proporsi responden menjawab benar
- q : Proporsi responden menjawab salah ($1 - p$)

(Arikunto, 2010: 326)

Pengujian validitas dilakukan terhadap 60 item pernyataan dengan jumlah subjek 85 siswa. Dari 60 item diperoleh 48 item yang valid dan 12 item tidak valid.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	3,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16, 17,18,21,22,23,24, 25,26,27,28,29,30,31,32,33,35,36,39,40,42,43, 46,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60	48
Tidak valid	1,2,5,19,20,34,37,38,41,44,45,47	12

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *korelasi poin biserial* tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Skor t hitung dan t tabel Hasil Uji Validitas Butir Item

No Pernyataan	t hitung	t tabel	Kesimpulan	Keterangan
1	1,134	1,645	Invalid	Dibuang
2	1,077	1,645	Invalid	Dibuang

3	1,846	1,645	Valid	Dipakai
4	1,660	1,645	Valid	Dipakai
5	0,683	1,645	Valid	Dibuang
6	2,373	1,645	Valid	Dipakai
7	1,886	1,645	Valid	Dipakai
8	3,627	1,645	Valid	Dipakai
9	4,712	1,645	Valid	Dipakai
10	1,675	1,645	Valid	Dipakai
11	2,253	1,645	Valid	Dipakai
12	4,168	1,645	Valid	Dipakai
13	4,656	1,645	Valid	Dipakai
14	4,341	1,645	Valid	Dipakai
15	3,146	1,645	Valid	Dipakai
16	4,332	1,645	Valid	Dipakai
17	2,473	1,645	Valid	Dipakai
18	2,627	1,645	Valid	Dipakai
19	1,459	1,645	Invalid	Dibuang
20	0,843	1,645	Invalid	Dibuang
21	1,748	1,645	Valid	Dipakai
22	6,183	1,645	Valid	Dipakai
23	4,921	1,645	Valid	Dipakai
24	4,026	1,645	Valid	Dipakai
25	3,287	1,645	Valid	Dipakai
26	3,693	1,645	Valid	Dipakai
27	4,670	1,645	Valid	Dipakai
28	8,530	1,645	Valid	Dipakai
29	4,983	1,645	Valid	Dipakai
30	5,127	1,645	Valid	Dipakai
31	3,261	1,645	Valid	Dipakai
32	4,010	1,645	Valid	Dipakai
33	5,314	1,645	Valid	Dipakai
34	-8,310	1,645	Invalid	Dibuang
35	3,697	1,64	Valid	Dipakai
36	3,720	1,645	Valid	Dipakai
37	1,611	1,645	Invalid	Dibuang
38	1,609	1,645	Invalid	Dibuang
39	3,518	1,645	Valid	Dipakai
40	3,282	1,645	Valid	Dipakai
41	1,240	1,645	Invalid	Dibuang
42	4,875	1,645	Valid	Dipakai
43	1,785	1,645	Valid	Dipakai
44	1,273	1,645	Invalid	Dibuang
45	0,246	1,645	Invalid	Dibuang
46	3,254	1,645	Valid	Dipakai

47	1,380	1,645	Valid	Dibuang
48	2,424	1,645	Valid	Dipakai
49	4,731	1,645	Valid	Dipakai
50	1,921	1,645	Valid	Dipakai

51	4,407	1,645	Valid	Dipakai
52	2,871	1,645	Valid	Dipakai
53	3,598	1,645	Valid	Dipakai
54	5,259	1,645	Valid	Dipakai
55	4,627	1,645	Valid	Dipakai
56	3,674	1,645	Valid	Dipakai
57	4,938	1,645	Valid	Dipakai
58	3,983	1,645	Valid	Dipakai
59	4,034	1,645	Valid	Dipakai
60	5,285	1,645	Valid	Dipakai

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah *Kuder-Richardson (KR20)* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Jumlah item

V_t = Varian total

p = Banyaknya skor subjek yang skornya 1: N

q = Proporsi subjek yang mendapat skor 0 ($q = 1 - p$)

(Arikunto, 2010: 231)

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien berdasarkan Sugiyono (2009: 257) reliabilitas yang tersaji pada tabel:

Tabel 3.8
Kategori Reabilitas Instrumen

Batasan	Derajat Keterandalan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan memperlihatkan dari 48 item pernyataan, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) instrumen komunikasi interpersonal sebesar 0.895 yang artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen komunikasi interpersonal berada pada kategori sangat tinggi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian disusun berdasarkan dimensi dan indikator variabel dengan berpedoman pada cara penyusunan butir angket yang baik. berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian maka dikembangkan alat pengumpul data, yaitu:

1. Skala komunikasi interpersonal digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik sosiodrama.
2. Observasi dan partisipasi serta pencatatan terhadap subjek penelitian.
3. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala penilaian yang menggunakan skala Guttman.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, inventori, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori dan dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Arikunto, 2006: 212).

1. Uji Prasyarat

Syarat melakukan uji-t (*t-test*) adalah melakukan uji normalitas (data berdistribusi normal) dan uji homogenitas (data memiliki varian yang sama atau homogen).

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2012: 241) mengemukakan uji normalitas berguna untuk menentukan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS 17.0 for windows* dengan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan pada uji normalitas adalah:

H_0 = Data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

H_1 = Data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

H_0 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} \geq 0.05$), dan H_0 ditolak atau

H_1 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} < 0.05$).

Apabila kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Apabila salah satu atau kedua data yang dianalisis

berdistribusi tidak normal maka tidak dilakukan uji homogenitas varians, melainkan dilakukan uji statistik nonparametrik yaitu uji *Mann-Whitney*.

b. Uji Homogenitas Varian

Sugiyono (2012: 276) mengemukakan uji homogenitas varian bertujuan menentukan apakah varian kedua kelompok homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan apabila data berdistribusi normal, pengujian homogenitas data menggunakan bantuan *software SPSS 17.0 for windows* dengan uji statistic *leven's test* dengan taraf signifikan 5%. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menilai apakah data hasil penelitian dari dua kelompok yang diteliti memiliki varian yang sama atau tidak. apabila data memiliki varians yang cenderung sama (homogen) berarti sampel-sampel dari kedua kelompok berasal dari populasi yang sama/seragam.

Hipotesis pengambilan keputusan uji homogenitas adalah:

H_0 = Data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama
(homogen)

H_1 = Data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang berbeda
(tidak homogen)

Dasar pengambilan keputusan adalah:

H_0 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} \geq 0.05$), dan H_0 ditolak atau

H_1 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig.} < 0.05$).

c. Uji-t

Apabila data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians, maka digunakan uji t. Skor t hasil penelitian menggunakan program SPSS 17.0, dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji-t bertujuan mengkaji efektivitas suatu perlakuan (treatment) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan diberikan (Furqon, 2009: 198).

H. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ditentukan dua kelas sebagai subyek penelitian, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. *Pertama* masing-masing kelompok diberi *pretest* dengan maksud mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pelaksanaan teknik sosiodrama oleh kelompok siswa yang prosedur dan cara permainannya sudah di sosialisasikan terlebih dahulu. Kegiatan dilakukan dalam situasi pembelajaran, topik yang diberikan berisi materi tentang aspek komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesamaan (*equality*).

Pelaksanaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan komunikasi interpersonal Siswa

a. Persiapan

Sebelum pelaksanaan sosiodrama, hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1) Peran Konselor Sebagai Sutradara

Sebagaimana telah diungkapkan teknik sosiodrama adalah mendramakan peran-peran sosial yang ada dalam kehidupan nyata secara umum terjadi saat ini, untuk menampilkan pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku individu yang diperankan secara spontan. Pada kegiatan drama tentu terdapat yang mengatur yaitu sutradara (pemimpin kelompok atau fasilitator), terdapat pemain atau audien sebagai pengamat sekaligus penonton.

2) Peran Sutradara atau pemimpin kelompok

Sutradara juga dapat sebagai pemimpin kelompok atau fasilitator yang bersikap netral, berperan sebagai pengatur adegan dan karakter pemain

dari waktu ke waktu, pengarahan perilaku dan reaksi pemain serta memandu diskusi antara pemain dan audien. Fasilitator memunculkan pertanyaan-pertanyaan khusus dan proaktif untuk memancing emosi pemain yang dapat menjadi cerminan audien (observer).

3) Peran pemain

Pada sosiodrama siswa menjadi pemain, dengan sukarela dapat memilih peran sesuai tema dan tujuan pengarahan sutradara atau fasilitator. pemain dengan spontan mengeksplorasi pemikiran dan perasaan dalam melakukan adegan karakter yang sesuai dengan peran mereka, latar belakang karakter, motivasi dan perilaku yang diharapkan. Aktivitas yang dimunculkan pemain dapat memberikan wawasan bagi penonton.

4) Peran Audien

Audien atau penonton sebagai observer dari semua kegiatan drama, memberikan respon atau refleksi dari peran karakter yang dimunculkan pemain bersifat pribadi atau kelompok. Audien mengevaluasi dan memberikan masukan kepada pemain untuk perubahan perilaku selanjutnya setelah drama selesai.

b. Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama

Pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Persiapan

Fasilitator menjelaskan masalah, tema yang akan disosidramakan dan tujuan permainan. Selanjutnya diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.

2) Membuat Skenario dan Menentukan Pemain

Merancang skenario drama yang akan dimainkan kelompok sesuai dengan kebutuhan. Memilih siswa yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan siswa dalam peran dapat dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan keduanya.

3) Menentukan Kelompok Penonton dan Tugasnya

Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.

4) Pelaksanaan Sosiodrama

Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berdiskusi beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasi tentang peran yang akan dimainkan. Pemain diharapkan dapat memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkan.

5) Evaluasi dan Diskusi

Setelah selesai permainan, dilanjutkan dengan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membahas tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan ciri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan peran. Data yang paling lengkap melalui rekaman video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

6) Ulangan permainan

Berdasarkan hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan permainan ulang atau tidak.

c. Pelaporan

Tahapan pelaporan merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian. Pada tahap pelaporan seluruh kegiatan dan hasil penelitian dianalisis dan

dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah (tesis) untuk kemudian dipertanggungjawabkan.

**RUMUSAN INTERVENSI TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X
SMA 2 KARTIKA SILIWANGI TAHUN AJARAN 2013/2014
(SEBELUM JUGMENT)**

A. Rasional

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada masa dewasa yang sehat (Kanopka, dalam Yusuf, 2005: 1). Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mampu bergaul, memperluas hubungan dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar baik pria maupun wanita. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis, dan sosialnya. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Sejalan dengan studi yang dilakukan Larson, Csikszantmihalyi, & Graef (Wisnuwardhani & Fatmawati, 2012: 1) yang menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari.

Kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas dan partisipasi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang lebih baik, Davis & Yoder ([www. e-gidiustae.wordpress.com](http://www.e-gidiustae.wordpress.com), Kusjarwati, 2001). Hubungan interpersonal pada masa remaja dapat menjadi pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Hubungan interpersonal dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya semakin bertambah dan memungkinkan terbentuknya suatu kelompok sosial remaja yang

dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, dan gaya hidup. Pada kelompok sosial, remaja memiliki kesempatan mengaktualisasikan diri secara optimal (Wijayanti, D. 2012: 3).

Dari segi psikologi komunikasi, dapat dinyatakan makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi interpersonal yang berlangsung diantara komunikan.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika Enjang (2009: 17). Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain (Thoha, M. 2002 :165). Johnson (Supratiknya, 1995: 21) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik remaja yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga* dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Terdapat dampak negatif bagi kehidupan remaja apabila mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal, Menurut Tedjasaputra (2011: 34) akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, siswa cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif, sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan. Ketidakmampuan dalam komunikasi cenderung akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualiasi diri dalam

kehidupan, terutama dalam meraih prestasi disekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks.

Hasil *need assesment* di lapangan, diperoleh gambaran umum dan aspek komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Secara umum gambaran komunikasi interpersonal peserta didik tersaji pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9
Profil Umum Kemampuan Komunikasi Interpersonal
Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun ajaran 2013/2014

Kategori	Z-Score	F	%
Tinggi	$Z > 1$	11	12,94
Sedang	$1 \leq Z \leq 1$	59	69,41
Rendah	$Z < - 1$	15	17,65
Jumlah		85	100%

Tabel 1 menunjukkan profil umum komunikasi interpersonal siswa kelas X Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang diwakili 85 siswa yaitu: sebanyak 11 siswa (12,94%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi, sebanyak 59 siswa (69,41%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang, sebanyak 15 siswa (17,65%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut diperoleh 15 siswa dari 85 siswa yang menjadi objek penelitian yang berada pada kategori rendah.

Secara umum diperoleh gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung tahun ajaran 2013/2014 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, artinya siswa telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang optimal pada setiap aspeknya dan siswa pada tingkat komunikasi interpersonal rendah masih memerlukan upaya bimbingan dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung tahun ajaran 2013/2014, diketahui siswa kelas X memiliki kemampuan

komunikasi interpersonal yang cukup optimal. Siswa yang berada pada kategori rendah dirasa belum maksimal dan perlu adanya upaya untuk mengarah pada suatu kegiatan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Sehingga pada saat di kelas peserta didik merasa nyaman dan kompak, apabila peserta didik merasa nyaman dan kompak di kelas maka peserta didik dapat belajar dengan baik.

Usaha membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik sebagai bagian integral pendidikan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) menyatakan:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara rinci tugas/tanggungjawab guru bimbingan dan konseling adalah: (1) melakukan *“need assesment”* yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar; (2) mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling; (3) memberikan informasi tentang program bimbingan dan konseling kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, dan staf administrasi; (4) memberikan layanan bimbingan, konseling kelompok, konseling individual (perorangan) kepada siswa terkait dengan aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik; (5) mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan (Yusuf, 2009: 64).

Teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa ialah melalui teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dipandang tepat membantu siswa untuk meningkatkan hubungan

interpersonal sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial yaitu memiliki kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia (Depdiknas, 2008: 198). Dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis (Roestiyah, 2001: 90).

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), hal ini dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Natawijaya, 1987: 33). Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial (Romlah, T. 2001: 104).

Pemilihan teknik sosiodrama secara spesifik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa karena pada teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan, ide-ide yang diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi interpersonal. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeran tokoh tertentu, selanjutnya siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui interaksi antar anggota kelompok yang akan menimbulkan rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah.

B. Tujuan

Evi Zuhara, 2014

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERNATIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum tujuan dari program intervensi dengan teknik sosiodrama adalah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan melatih cara bersosialisasi dengan teman sebaya. Secara khusus program intervensi dengan teknik sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yang dimilikinya diantaranya kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas seperti kemampuan peserta didik melakukan keterbukaan dalam menjalin hubungan interpersonal terhadap orang lain bukan sebatas dengan orang terdekat saja.
2. Peserta didik mampu menunjukkan perhatian/kepedulian kepada teman tidak hanya kepada orang terdekat saja.
3. Peserta didik mampu memberikan dukungan kepada sesama teman tidak hanya kepada teman terdekat saja.
4. Peserta didik mampu bersikap ramah kepada setiap orang
5. Peserta didik mampu mengkomunikasikan kesetaraan dengan baik dan benar dalam bentuk verbal maupun non verbal
6. Siswa mampu menyelesaikan permasalahan individu maupun kelompok dengan memerankan tokoh melalui teknik sosiodrama.

C. Dasar Pelaksanaan Kegiatan

Pengembangan program intervensi dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal didasarkan kepada landasan hukum, antara lain:

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.
2. SK Mendikbud No. 025 tahun 1995, tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Suatu Pendidikan Formal.

3. Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 pasal 27, yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

D. Kompetensi Konselor

Dalam melaksanakan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa harus didukung oleh kompetensi memadai yang dimiliki oleh peneliti yang sekaligus berperan sebagai pemberi intervensi. Berbagai sumber menyatakan bahwa *sosiodrama* dapat diberikan oleh berbagai kalangan dan tidak menuntut lisensi profesional tertentu. Beberapa kalangan yang terbiasa memberikan intervensi sosiodrama diantaranya adalah Guru, Guru BK, Konselor. Hal ini mengimplikasikan peneliti memenuhi syarat untuk melaksanakan teknik *sosiodrama*. Kompetensi lainnya adalah:

1. Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai konsep komunikasi interpersonal.
2. Memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dalam *sosiodrama*.
3. Memahami karakteristik siswa SMA Kartika siliwangi 2 Bandung yang merupakan subjek dari penelitian.
4. Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan.

E. Sasaran Kegiatan

Program intervensi dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang berada pada kategori rendah ditinjau dari beberapa aspek yakni: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

F. Personel yang Dilibatkan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di Sekolah. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa adalah guru bimbingan dan konseling. Secara lebih rinci berikut dikemukakan personel yang akan dilibatkan.

- a. Kepala SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung
- b. Wakil kepala sekolah SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.
- c. Koordinator guru BK SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung
- d. Guru BK SMA Kartika Siliwangi 2 Kartika Siliwangi 2 Bandung
- e. Wali kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung
- f. Staf administrasi SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung
- g. Orang Tua siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.

G. Prosedur Pelaksanaan Teknik Sosiodrama

Secara teknis prosedur teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Pemanasan)

Pada tahap awal atau tahap pemanasan terdiri dari kegiatan awal yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan spontanitas dalam sosiodrama. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Dalam tahap ini kegiatan sosiodrama terdiri atas:

- a. Membangun kepercayaan dan interaksi kelompok.
- b. Mengidentifikasi tema kelompok, menentukan pemeran utama (protagonis), sampai aksi protagonis ke panggung (Blatner, 1996, 2001).
- c. Para peserta dibantu untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan sosiodrama selama fase tindakan (tahap inti). kesiapan tersebut meliputi motivasi untuk merumuskan tujuan seseorang dan kenyamanan untuk mempercayai orang lain (teman sebaya) dalam kelompok. Teknik fisik untuk pemanasan

kelompok biasanya diperkenalkan dan mungkin termasuk menggunakan musik, menari, dan gerakan atau latihan nonverbal lainnya.

- d. Selama tahap pemanasan, anggota harus diyakinkan bahwa kegiatan sosiodrama merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman, anggota adalah orang-orang untuk memutuskan apa yang akan mengungkapkan dan kapan akan mengungkapkan, dan bisa berhenti kapan pun di inginkan.

2. *Tahap Tindakan (Aksi/ inti)*

Tahap tindakan merupakan kegiatan inti dalam permainan sosiodrama yang menggunakan kejadian masa lalu atau kejadian masa sekarang yang terjadi dalam kejadian nyata sehari-hari. Tujuan fase tindakan adalah untuk membantu siswa dalam membawa pikiran-pikiran yang mendasari sikap dan perasaan yang siswa tidak sepenuhnya sadar. kondisi tersebut berguna untuk memfasilitasi proses sosiodrama sehingga protagonis dapat bergerak ke dalam tindakan sesegera mungkin. Dalam melakukan fase inti, pemimpin dapat menarik isyarat penting terhadap protagonis dalam menyajikan perannya, termasuk ekspresi wajah, kiasan, dan postur tubuh. Pemimpin (guru BK) membantu protagonis mendapatkan fokus yang jelas pada perhatian khusus.

Titik intervensi adalah untuk menghindari komentar dan untuk mencoba pendekatan alternatif dalam tindakan. Setelah protagonis memiliki rasa yang jelas tentang apa yang ingin dikembangkan, adalah mungkin untuk menciptakan adegan dan pelatihan ego tambahan. Saran lain adalah kemampuan berfantasi tentang masa depan, sehingga berbagi pemikiran pribadi dengan penonton. Durasi tahap tindakan bervariasi dan tergantung pada evaluasi pemimpin (guru BK) dalam keterlibatan protagonis dan pada tingkat keterlibatan kelompok.

Pada akhir tahap tindakan, penting untuk membantu siswa memperoleh makna dan perasaan untuk setiap adegan dalam sosiodrama yang telah mereka perankan. Salah satu cara yang berguna untuk mengakhiri kegiatan sosiodrama adalah mengatur praktek perilaku untuk membantu protagonis menerjemahkan kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari praktek perilaku adalah untuk menciptakan iklim yang memungkinkan mencoba berbagai perilaku

baru. Kemudian siswa dapat menerapkan beberapa perilaku yang baru dengan orang lain yang signifikan di luar kelompok dan menghadapi situasi yang lebih efektif. Berbagai teknik yang digunakan, seperti pembalikan peran, proyeksi masa depan, teknik kaca, dan umpan balik, sering digunakan untuk membantu protagonis mendapatkan ide yang jelas tentang dampak dari perilaku barunya.

3. Tahap Akhir (*Berbagi dan Diskusi*)

Tahap akhir dalam kegiatan sosiodrama adalah berbagi dan diskusi.

- a. Diskusi yang pertama, terdiri dari pernyataan tentang diri sendiri, sebuah diskusi dari proses kelompok berikutnya. Setelah adegan itu dapat diterapkan, pemimpin (guru BK) mengundang semua anggota kelompok untuk mengekspresikan bagaimana perasaan mereka secara pribadi mengenai kegiatan sosiodrama yang telah dimainkan. Mereka yang mengambil peran pembantu dapat berbagi dalam dua cara:
 - 1) Pertama, mereka mungkin didorong untuk membagikan apa yang mereka temukan dalam diri mereka tentang perasaan atau pemikiran dalam peran mereka.
 - 2) Kedua, mereka bisa memerankan lebih lanjut dan berbagi dari kehidupan mereka sendiri yang tersentuh kedalam setiap adegan sosiodrama.
- b. Anggota kelompok dalam sosiodrama tidak seharusnya memberikan saran atau analisis terhadap protagonis tetapi berbicara tentang diri sendiri dan bagaimana anggota dipengaruhi oleh kegiatan sosiodrama. Setiap anggota kelompok dapat lebih terbuka dan berbagi pendapat yang memiliki efek penyembuhan. Pengungkapan pengalaman orang lain memberikan perasaan bahwa mereka tidak sendirian dan menimbulkan sebuah ikatan. Interpretasi dan evaluasi datang kemudian, ketika protagonis tidak begitu peka.
- c. Selama fase berbagi dalam sosiodrama, fungsi pemimpin (guru BK) adalah untuk memimpin diskusi yang termasuk sebagai peserta dalam umpan balik. Tahap berbagi memberikan semua anggota dalam kelompok sosiodrama mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan.

Apabila anggota telah membuka diri dan menyatakan perasaan yang mendalam, anggota harus bisa mengandalkan dukungan kelompok untuk mengintegrasikan melalui berbagi dan beberapa makna daya eksploratif dari pengalaman siswa.

- d. Pemimpin (guru BK) harus memperkuat jenis diskusi yang memerlukan pengungkapan diri, dukungan, dan keterlibatan emosional terhadap sebagian dari anggota. Diskusi lebih baik terstruktur sehingga anggota berdiskusi tentang bagaimana anggota dipengaruhi oleh setiap sesi.
- e. Penutupan tidak selalu berarti kekhawatiran dapat diselesaikan, tetapi semua yang terlibat dalam sosiodrama harus memiliki kesempatan untuk berbicara tentang bagaimana mereka terkena dampak dan apa yang mereka pelajari. Sebuah aspek kunci dari penutupan adalah proses pembekalan dari protagonis dan peran pembantu.
- f. Salah satu tugas yang paling menantang bagi pemimpin (guru BK) adalah belajar untuk membawa penutupan dalam setiap sesi tanpa membatasi diri lebih lanjut anggota kelompok sosiodrama untuk bereksplorasi, yang diperlukan adalah jalan keluar yang mendalam tentang masalah siswa.

H. Sesi Kegiatan

Program intervensi dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja dilakukan selama lima sesi. Sesi intervensi yang dirancang berdasarkan hasil pertimbangan fenomena tingkat komunikasi interpersonal siswa yang rendah. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa.

Sebelum lima sesi intervensi dilaksanakan, maka diberikan *Pra-sesi* yakni *pre-test*. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum mendapatkan intervensi. Gambaran setiap sesi intervensi sebagai berikut:

Sesi 1

Sesi satu berjudul “*Menjalin Relasi Sosial yang Ramah*”. Sesi satu bertujuan meningkatkan kemampuan memulai interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Sesi 2

Sesi dua berjudul “*Menjaga Hubungan Sosial*”. Sesi dua bertujuan meningkatkan sikap empati peserta didik pada sesama.

Sesi 3

Sesi tiga berjudul “*Pendengar yang baik*”. Sesi tiga bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik menciptakan suasana mendukung dengan memelihara dan mengembangkan kemampuan mendengarkan.

Sesi 4

Sesi empat berjudul “*Bersikap Positif*”. Sesi empat bertujuan membantu konseli mampu bersikap ramah pada sesama secara verbal maupun nonverbal.

Sesi 5

Sesi lima berjudul “*Komunikasi yang Setara*”. Sesi lima bertujuan meningkatkan kemampuan siswa memecahkan permasalahan pada dirinya dan orang lain dengan mengikuti dan mau mendengarkan saran teman.

Selesai sesi lima, kegiatan selanjutnya adalah “*Post-Test*”: mengukur “Tingkat Kemampuan komunikasi Interpersonal”. Bertujuan membantu siswa mengukur tingkat komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan komunikasi interpersonal. Media yang digunakan adalah instrument komunikasi interpersonal.

I. Evaluasi Dan Indikator Keberhasilan

Mengukur indikator keberhasilan teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa bukan hanya dari hasil yang diperoleh akan tetapi pada bagaimana proses bimbingan terlaksana. Intervensi dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan perubahan pola pikir, persepsi, dan tindakan yang memperlihatkan perubahan perilaku terutama dalam melakukan komunikasi interpersonal. Kriteria keberhasilan peningkatan komunikasi interpersonal siswa

dapat dilihat pada hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah selesai bimbingan, dengan membandingkan perolehan skor antara *pre-test* dan *post-test*, apabila hasilnya meningkat maka dapat dikatakan peningkatan komunikasi interpersonal siswa berhasil. Perolehan hasil skor antara *pretest* dan *posttest* (terlampir).